

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sulit dipungkiri, bahwa kondisi bekerja memenuhi fungsi-fungsi penting dalam kehidupan pada masa remaja dan dewasa, selain pendapatan, dengan bekerja, seseorang bisa mendapatkan waktu yang terstruktur, hubungan sosial, rasa harga diri, dan kebanggaan atas status sebagai pekerja (Moore, 2007:72). Namun kondisi tersebut tersebut tidak sepenuhnya dapat bertahan, suatu saat, kehilangan pekerjaan juga dapat menimpa pekerja tersebut. Kehilangan pekerjaan adalah sebuah kejadian yang termasuk dalam 10 besar kejadian hidup yang traumatis (Hanisch, 1999 dalam Moorhouse, 2007: 115-116) dan dapat berakibat timbulnya tekanan pada kondisi mental seseorang. (Moore, 2007: 72; Gallo, 2005: 109). Seperti halnya yang diungkapkan dalam sebuah penelitian tentang kejadian-kejadian hidup yang menjadi penyebab *stress*. Dalam penelitian tersebut, Dohrenwend, Krasnoff, Askenasy dan Dohrenwend mengungkapkan sebagai berikut:

Kehilangan pekerjaan umumnya dianggap sebagai kejadian hidup yang tidak sesuai atau tidak direncanakan, seperti halnya pengunduran diri yang tidak diinginkan akibat penghentian sementara, penutupan lapangan kerja, pemecatan, atau jenis-jenis pemutusan hubungan kerja lain. Kejadian ini merupakan (kejadian) yang cukup membuat rasa tertekan bagi sebagian besar individu

(Dohrenwend, Krasnoff, Askenasy, & Dohrenwend, 1978 dalam Crowley, 2003:239)

Dengan begitu, keadaan sebagai seorang yang mengalami kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja dapat menimbulkan *stress* dan apabila kejadian pemutusan hubungan kerja seperti data diatas terjadi kepada seorang laki-laki yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya *stress*. Seperti contoh kasus berikut ini: PHK yang menimpa Hendra membuat dirinya merasa kehilangan

kepercayaan diri, sementara, bagi Erick, Seorang korban PHK yang lain, selalu merasa bersalah karena tidak dapat memberi nafkah pada keluarganya.(Indriasari, 2010)

Stress itu timbul dari kebutuhan rutin harian dan berbagai kebutuhan non-prinsipil. *Stress* juga dapat muncul karena kebutuhan memiliki status sosial di masyarakat (Pikiran Rakyat Cybermedia, 2007). Karena pada umumnya, "kerja" bagi sebagian besar pria Indonesia masih dianggap sebagai konsep diri yang dihubungkan dengan "adanya dia" (eksistensinya) (Dharmayati, 2007 dalam Multasih, 2007). Hal tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Perkawinan, dimana kedudukan seorang suami dalam keluarga, dimana suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga (pasal 31 ayat 3). Selain itu, dalam pasal 34 ayat 1, Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa Suami wajib melindungi istrinya, dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. *Stress* yang timbul pada suami juga dapat mengakibatkan berbagai hal yang dapat mengganggu dalam rumah tangga.

Dalam menanggulangi *stress*, keberadaan pasangan (dalam hal ini istri) mampu memberi pengaruh yang besar. Pearlin dan Johnson (1977) dalam Lazarus (1984: 249) mengemukakan bahwa pernikahan dapat berfungsi sebagai pembatas terhadap konsekuensi *distress* dari ancaman eksternal, walaupun tidak dapat mencegah kehadiran masalah sosial dan ekonomi, tapi tetap dapat membantu untuk menangkis serangan-serangan psikologis yang diciptakan masalah-masalah tersebut, bahkan ketika pernikahan tersebut sedang "rapuh". Selain itu, menurut Gove, Style, & Hughes dan G. R. Lee, Seccombe, & Shehan, pria dan wanita yang telah menikah mempunyai *psychological well-being* yang lebih baik dibanding yang tidak menikah. (Weiner,2003: 491).

Dalam usaha *coping stress* suami, peran serta istri sangat diperlukan. Peran istri sebagai pendamping suami tidak hanya sebagai "penerima" nafkah saja, namun dapat menjadi seorang significant other yang dapat meregulasi kondisi psikologis sang suami.

Peran istri dalam membantu meregulasi kondisi psikologis suami adalah termasuk dalam dukungan sosial untuk mereduksi *stress*.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang umum dilakukan oleh istri dalam membantu suaminya adalah dengan bekerja atau, bagi yang sudah bekerja, menambah jam kerjanya seperti yang terjadi di Jepang. (Kohara, 2009). Selain itu, dukungan pasangan juga berpengaruh besar terhadap motivasi mencari kerja dan kesehatan mental orang yang terkena PHK (Caplan, dkk 1989).

Dengan keterangan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana *coping stress* suami dalam menghadapi situasi paska PHK dan dukungan sosial seperti apa yang diberikan oleh istrinya untuk membantu *coping stress* suaminya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yaitu untuk mengetahui tentang *coping stress* suami yang terkena PHK dengan adanya dukungan sosial dari istri, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana dinamika *coping stress* seorang suami korban pemutusan hubungan kerja yang mendapatkan dukungan sosial dari istri? Dan untuk memperkaya pertanyaan penelitian tersebut dapat dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi *stress* yang dialami suami ketika menerima pemutusan hubungan kerja?
2. Apa yang dilakukan oleh suami untuk mengatasi perasaan *stress*nya?
3. Apa yang dilakukan istri untuk membantu *coping stress* suaminya?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan karena beberapa hal, diantaranya karena tidak banyak penelitian di Indonesia yang mengungkapkan bagaimana kondisi *stress* yang dialami oleh suami dan dukungan dari istrinya dalam membantu suaminya melakukan *coping stress*. Selama ini banyak artikel yang hanya mengungkapkan tentang *stress* pasca PHK, bagaimana mengatasi PHK, dan bagaimana peran istri, namun hanya sedikit yang membicarakan tentang bagaimana keadaan sesungguhnya dimana suami yang terkena PHK melakukan *coping stress* menerima dukungan dari istrinya. Ada sebuah penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun hanya mengacu kepada aspek dukungan instrumental saja, dan penelitian tersebut mengambil latar di Jepang. Penelitian oleh Kohara antara tahun 1994 hingga tahun 2005 tersebut, hanya mengungkapkan respon istri sebagai aset tenaga kerja ketika suami mengalami PHK. Dimana hasil dari penelitian itu menunjukkan peningkatan jam kerja istri, sehingga pendapatan tambahannya dapat digunakan sebagai ganti pendapatan suami yang hilang (Kohara, 2009).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah *Coping stress* suami yang terkena PHK dengan adanya dukungan sosial dari istri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

a. Manfaat teoritis dari penelitian ini :

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi khususnya mengenai kajian tentang strategi *coping* yang dapat digunakan oleh para suami yang terkena PHK dan para istri yang mempunyai suami yang terkena PHK.

2. Memberikan gambaran mengenai *stress* dan *coping* yang dialami oleh para suami yang terkena PHK.
 3. Memberikan gambaran mengenai bagaimana para istri menghadapi suami yang *stress* dan membantu suaminya melakukan upaya *coping*.
 4. Memberikan suatu wacana kritis tentang kondisi para korban PHK dengan harapan ada sebuah upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* para korban PHK.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini :
1. Memberikan sebuah karya tulis yang diharapkan dapat memicu penelitian lain tentang upaya-upaya peningkatan *psychological well-being* bagi pekerja yang terkena atau berada diambang PHK.
 2. Menjadi bahan masukan bagi suami-suami yang terkena PHK tentang bentuk-bentuk *coping* dan beberapa dukungan yang bisa diberikan oleh istrinya.